



Pariticipatory by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Dipublish
12-Desember-2023	03-Pebruari-2024	30-April-2024
DOI: https://10.58518/paritcipatory.v3i1.2509		

PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI SHELTER LOKA BINA KARYA ASIH DEWATA

Abdul Kholiq

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

abd.kholiq@iai-tabah.ac.id

Shofiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

shofiyah@iai-tabah.ac.id

ABSTRAK: Fenomena anak jalanan ini merupakan persoalan yang sangat komplek, terutama pada saat ini permasalahan ini sudah melanda anak-anak dibawa umur. Sebenarnya menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapapun. melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, simbul kemelaratan dan sampah masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alienatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa



mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang. Adapun strategi pendampingan dilakukan dengan tahap persiapan, tahap assessment, tahap perencanaan dan tahap formulasi rencana aksi serta tahap pelaksanaan. Hasil dari pendampingan adalah adanya perubahan perilaku moral dan pola pikir anak-anak untuk kemudian mau kembali pada keluarganya untuk mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya dan kembali ke sekolahnya dan bagi anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis dikembalikan ke orang tuanya dan memberikan pengertian kepada orang tuanya agar tidak lagi mempekerjakan anaknya sebagai pengemis.

Kata Kunci: Phenomenon, Street children, Gresik

ABSTRACT: *The phenomenon of street children is a very complex problem, especially now that this problem has hit children under the age of five. Actually, being a street child is not a life choice that anyone wants. but rather a compulsion that they have to accept due to certain reasons. Street children, however, have become a phenomenon that demands our attention. Psychologically, they are children who to a certain extent do not yet have a strong emotional mental formation, while at the same time they have to struggle with the harsh world of the streets which tends to have a negative influence on the development and formation of their personality. This psychological aspect has a strong impact on the social aspect. Where their emotional and mental lability which is supported by their shabby appearance, gives rise to a negative image by the majority of society towards street children who are identified as troublemakers, slum children, like to steal, symbols of poverty and social scum who must be exiled. To a certain extent, societal stigma like this will actually trigger their alienative feelings which in turn will give birth to introverted personalities, who tend to have difficulty controlling themselves and are asocial. However, it cannot be denied that they are the nation's next generation for the future. The mentoring strategy is carried out in the preparation stage, assessment stage, planning stage and action plan formulation stage as well as the implementation stage. The result of mentoring is a change in the moral behavior and mindset of children so that they then want to return to their families to get love and guidance from their parents and return to school and for street children who work as beggars they are returned to their parents and provide understanding to people. parents to no longer employ their children as beggars.*

Keywords: Phenomenon, Street children, Gresik

PENDAHULUAN



Anak merupakan asset bangsa karena anak adalah generasi penerus sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius. karena maju mundurnya suatu negara akan sangat tergantung pada generasi saat ini dan masa yang akan datang. Karena itu kesejahteraan anak harus dikedepankan agar terlahir generasi-generasi penerus yang berkualitas. Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan terwujud apabila semua pihak dapat menghormati dan memperlakukan anak sesuai hak-haknya. Apabila anak tidak mendapatkan hak-haknya dan perlindungan sosial sebagai salah satu pilar bangsa, mereka akan cenderung mengalami masalah atau menjadi masalah. Salah satu masalah yang saat ini membutuhkan perhatian khusus adalah masalah anak jalanan. Menurut UUD 1945, "anak terlantar itu dipelihara oleh negara". Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Right of the Child (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (civil righ and freedoms), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (family envionment and alternative care), kesehatan dasar dan kesejahteraan (basic health and welfare), pendidikan, rekreasi dan budaya (education, recreation and culture activites) dan perlindungan khusus (special protection).

Fenomena anak jalanan ini merupakan persoalan yang sangat kompleks, terutama pada saat ini permasalahan ini sudah melanda anak-anak dibawa umur. Sebenarnya menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapapun. melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentik dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, simbul kemelaratan dan sampah masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf



tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alienatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang. Gresik yang notabene merupakan kota santri dan kota walipun menjadi syurga bagi anak-anak jalanan sebagai tempat untuk berkumpul bersama-sama teman senasib , baik itu di perempatan lampu merah, di sudut kota Gresik dan di ATM- ATM, di depan swalayan-swalayan tempat lalu Lalang orang untuk belanja, serta masih banyak dijumpai anak-anak yang seharusnya menimba ilmu dibangku sekolah tetapi berada di jalanan. Anak-anak jalanan tersebut tidak semuanya berasal dari Gresik banyak juga dari mereka yang datang dari luar kota sehingga mereka sehari- hari hidup menggelandang di sembarang tempat dengan kondisinya apa adanya. Jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak jalanan sangat bervariasi, yaitu sebagai pengamen, penyemir sepatu, pemulung, pencuci kaca mobil, pekerja seks, pengemis dan sebagainya. Semua pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan informal dengan upah yang tergantung pada pemberi atau pemakai jasa. Situasi seperti ini tentunya sangat mengganggu kenyamanan lingkungan dan pemakai jalan karena keberadaan mereka selalu berkelompok dengan kondisi yang kurang menyenangkan untuk dipandang.

Berbagai stigma negatif terhadap anak jalanan semakin membuat mereka merasa diabaikan dan pada akhirnya sulit bagi mereka untuk memperoleh hak- haknya. Dengan demikian, anak jalanan menjadi semakin tidak mendapatkan makna hidup dan apresiasi positif dalam hubungan-hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota pada umumnya. Norma-norma kehidupan anak jalanan secara tegas dianggap tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku umum. Situasi ini menjadikan kehidupan anak jalanan selalu berada dalam bayang-bayang resiko yang tinggi, mereka sering merasakan ketidakstabilan sosial dan emosional, ketidakamanan serta sering menghadapi deprivasi ekonomi. Berangkat dari persoalan tersebut dan dalam rangka melindungi dan menjamin hak-hak anak Dinas social bekerjasama dengan Satpol PP kabupaten Gresik melakukan Razia untuk selanjutnya anak-anak tersebut di karantina dan diberikan pembinaan di shelter Loka Bina Karya Asih-Dewata tepat di jl. Barat Pasar Cerme 1D no. 15 Cerme Gresik sebelum mereka dikembalikan kepada keluarganya. Dalam memberikan pembinaan Dinas social kabupaten Gresik bekerjasama dengan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) "Nyai ageng pinatih" Gresik karena di dalamnya terdapat berbagai tenaga profesi dan dari berbagai unsur salah satunya dari Perguruan Tinggi.



METODE

Metode pendampingan ini adalah satu hal yang tak kalah pentingnya karena keberhasilan pendampingan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan maupun ketrampilan yang dimiliki oleh pendamping. Keteraturan dalam melaksanakan tahapan strategi pendampingan menjadi kunci keberhasilan. Tahapan pendampingan secara umum meliputi (Adi, 2023): Tahapan Persiapan. Tahap ini mencakup penyiapan petugas (yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubah mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dan penyiapan lapangan, yang bertugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Tahap Assesment mencakup proses pengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau feltneeds) dan juga sumberdaya yang dimiliki klien. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan. Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam tahap ini kami bersama pihak yang terkait membuat jadwal kegiatan. Tahap Pelaksanaan merupakan tahap pelaksanaan perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk program dan kegiatan secara bersama-sama oleh masyarakat/kelompok dampingan. Tahap Evaluasi merupakan pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Tahap Terminasi merupakan tahap “pemutusan” hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.

PEMBAHASAN

Fenomena anak jalanan ini merupakan persoalan yang sangat kompleks, terutama pada saat ini permasalahan ini sudah melanda anak-anak dibawah umur. Sebenarnya menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapapun. melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana



labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalan yang diidentik dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, simbul kemelaratan dan sampah masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan *alienatif* mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvert*, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Gresik yang notabene merupakan kota santri dan kota walipun menjadi syurga bagi anak-anak jalanan sebagai tempat untuk berkumpul bersama-sama temanserasi, baik itu di perempatan lampu merah, di sudut kota Gresik dan di ATM- ATM, di depan swalayan-swalayan tempat lalu Lalang orang untuk belanja, serta masih banyak dijumpai anak-anak yang seharusnya menimba ilmu dibangku sekolah tetapi berada di jalanan. Anak-anak jalanan tersebut tidak semuanya berasal dari Gresik banyak juga dari mereka yang datang dari luar kota sehingga mereka sehari-hari hidup menggelandang di sembarang tempat dengan kondisi apa adanya. Jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak jalanan sangat bervariasi, yaitu sebagai pengamen, penyemir sepatu, pemulung, pencuci kaca mobil, pekerja seks, pengemis dan sebagainya. Semua pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan informal dengan upah yang tergantung pada pemberi atau pemakai jasa. Situasi seperti ini tentunya sangat mengganggu kenyamanan lingkungan dan pemakai jalan karena keberadaan mereka selalu berkelompok dengan kondisi yang kurang menyenangkan untuk dipandang.

Berbagai stigma negatif terhadap anak jalanan semakin membuat mereka merasa diabaikan dan pada akhirnya sulit bagi mereka untuk memperoleh hak-haknya. Dengan demikian, anak jalanan menjadi semakin tidak mendapatkan makna hidup dan apresiasi positif dalam hubungan-hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota pada umumnya. Norma-norma kehidupan anak jalanan secara tegas dianggap tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku umum. Situasi ini menjadikan kehidupan anak jalanan selalu berada dalam bayang-bayang resiko yang tinggi, mereka sering merasakan ketidakstabilan sosial dan emosional, ketidakamanan serta sering menghadapi deprivasi ekonomi. Berangkat dari persoalan tersebut dan dalam rangka melindungi dan menjamin hak-hak anak Dinas social bekerjasama dengan Satpol PP kabupaten Gresik melakukan Razia untuk selanjutnya anak-anak tersebut di karantina dan diberikan pembinaan di shelter Loka Bina Karya Asih-Dewata tepat di jl. Barat Pasar Cerme



1D no. 15 Cerme Gresik sebelum mereka dikembalikan kepada keluarganya. Dalam memberikan pembinaan Dinas social kabupaten Gresik bekerjasama dengan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) "Nyai ageng pinatih" Gresik karena di dalamnya terdapat berbagai tenaga profesi dan dari berbagai unsur salah satunya dari Perguruan Tinggi.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan anak-anak jalanan di Shelter Loka Bina Karya Asih Dewasa adalah sebagai berikut:

1. Konseling

Tujuan konseling tentunya untuk membantu seseorang yang memiliki masalah menyelesaikan masalahnya tersebut. Kegiatan konseling melibatkan 2 pihak yang saling berkaitan, yaitu seorang konselor dan klien yang menjalin hubungan profesional. Konseling merupakan suatu proses dan sangat tergantung dari hubungan yang dibangun antara konselor dan kliennya. Konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli (klien) sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagaimasalah. Biasanya konseling ini dilakukan dengan pertemuan tatap muka secara empat mata. Dengan tujuan agar klien menjadi memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan menyeluruh dengan cara yang positif dan dinamis. Pemahaman yang dimaksud adalah mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terselesaikannya masalah yang dialami klien secara spesifik.

Tujuannya adalah membantu individu dalam usahanya untuk mencapai tujuan kemandirian sebagai berikut: kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu yang lain, Keserasian antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya(Fatimah, 2008). Dalam rangka mencapai hasil yang maksimal dalam tempo waktu yang tidak begitu Panjang kami bekerjasama dengan Tim Psikolog dari Lembaga Konsultasi Kesejahteraan keluarga (LK3) Kab. Gresik untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan psikologis masing-masing klien dengan harapan bahwa klien menemukan jalannya sendiri sehingga lebih dapat mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi situasi-situasi hidup yang berkelanjutan di masa mendatang dengan cara yang membangun pola pikir mereka untuk hidup lebih sehat.

2. Bimbingan Kerohanian



Bimbingan rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa (Arifin, 1982). Dalam pelaksanaan bimbingan Kerohanian ini dilakukan secara bersama-sama dikumpulkan dalam satu ruang pertemuan di Shelter LokaBina Karya asih Dewata, dengan tujuan agar ada perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (mutmainah), bersikap lapang dada, sopan dalam tingkah laku yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri, lingkungan sosial dan alam sekitarnyaserta menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga mereka lebih tabah dalam menerima ujian-Nya.

SIMPULAN

Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa. Kemajuan sebuah bangsa juga ditentukan oleh generasi mudanya. Dapat dilihat bahwa kondisi anak-anak jalanan kian memprihatinkan. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan yang dekat dengan kemiskinan, tindak kekerasan, hilangnya rasa kasih sayang orang tua, dan rendahnya tanggung jawab dari orang tua, sehingga memicu mereka untuk melakukan perilaku negatif. Hal ini dilihat dari makin meningkatnya jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun. Sebenarnya pemerintah sudah mengupayakan untuk pengentasan anak jalanan dengan menyediakan beberapa sarana prasarana yang memadai untuk pembinaan tetapi sepertinya belum maksimal dan perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Kerjasama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah adalah bagian terpenting dalam mengatasi permasalahan anak jalanan. Keluarga adalah tempat anak-anak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan, masyarakat berperan sebagai control terhadap anak jalan dan pemerintah Selaku pihak yang peran sangat penting karena harus bertanggungjawab terhadap nasib anak jalanan selaku generasi penerus bangsa dan sebagai refleksi dari kegiatan tersebut adalah adanya perubahan perilaku moral dan pola pikir anak-anak untuk kemudian mau kembali pada keluarganya untuk mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya dan kembali ke sekolahnya dan bagi anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis dikembalikan ke orang tuanya dan



memberikan pengertian kepada orang tuanya agar tidak lagi mempekerjakan anaknya sebagai pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, (2003), Pemikiran Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial Seri Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,.

Aziz Muslim,(2012), *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru

Arifin, H.M. (1982)Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama. Jakarta: GoldenTayaran Press.

Departemen Sosial RI. (2007). Pendoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center. Jakarta: Depsos RI

Muhsin Kalida dan Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalan*, Yogyakarta: Cakruk Publishing,2012

W. Nurhadjatmo. (Seksualitas Anak Jalanan. (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gadjah Mada, 2004

Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. CIDES.